

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah menentukan teori yang berkaitan dengan topik yang diambil kemudian mengujinya, kemudian peneliti melakukan studi lapangan untuk memperoleh data dan melakukan perbandingan fakta yang ada di lapangan dengan teori yang telah ditentukan. Dalam memperoleh data di lapangan terdapat perbedaan persepsi masing-masing individu tentang topik yang diambil, sehingga metode yang diambil adalah bersifat kuantitatif. Dalam metode ini dapat diperoleh respon dari beberapa sampling yang kemudian diakumulasikan, sehingga muncul kolektif data yang kemudian dianalisis.

Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain, sedangkan metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan rasionalistik merupakan pendekatan yang bersumber dari teori dan kebenaran empirik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan rasionalistik, sehingga dapat menjelaskan hubungan antar variabel dengan menganalisis data numerik (angka) menggunakan metode statistik melalui pengujian hipotesa berdasarkan teori yang ada.

3.2 Tujuan dan Hipotesis

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap *sense of place* di koridor Ngarsopuro Surakarta dan seberapa besar pengaruh tersebut, sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah

H_0 : Karakter visual dan aktivitas pendukung tidak mempengaruhi *sense of place* koridor Ngarsopuro Surakarta

H_1 : Karakter visual dan aktivitas pendukung mempengaruhi *sense of place* koridor Ngarsopuro Surakarta

3.3 Kerangka Dasar Penelitian

Kerangka dasar penelitian ini terdiri dari:

1. Definisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah (Supranto, 2003).
2. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang maupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Variabel dibedakan menjadi 2, yaitu variabel *independen* (bebas) dan variabel *dependen* (terikat). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Tabel 3.1 Variabel *Independen*

Indikator	Parameter	Pengambilan data	Tolak Ukur
Karakter Visual (X1)			
Dominasi (X1.1)	X1.1.1 Bentuk bangunan yang dominan	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.1.2 Ornamen yang menonjol		
	X1.1.3 Perabot jalan yang menonjol		
Keragaman (X1.2)	X1.2.1 Keragaman bentuk bangunan	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.2.2 Keragaman ornamen		
	X1.2.3 Keragaman perabot jalan		

Kontinuitas (X1.3)	X1.3.1	Pengulangan bentuk bangunan	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.3.2	Pengulangan bentuk ornamen		
	X1.3.3	Pengulangan bentuk perabot jalan		
Kepaduan (X1.4)	X1.4.1	Keselarasan bentuk bangunan	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.4.2	Keselarasan bentuk ornamen		
	X1.4.3	Keselarasan perabot jalan		
Kesatuan (X1.5)	X1.5.1	Bentuk bangunan, ornamen dan perabot jalan dapat dilihat sebagai suatu kesatuan	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.5.2	Bentuk bangunan, ornamen dan perabot jalan menyatu dengan lingkungan		
Sequens (X1.6)	X1.6.1	<i>Degree of closure</i> (kesesakan)	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.6.2	Penataan bangunan, ornamen, perabot jalan dan vegetasi rapi dan teratur		
	X1.6.3	Penataan bangunan, ornamen dan perabot jalan mengarahkan ke suatu hirarki		
Keunikan (X1.7)	X1.7.1	Bentuk bangunan yang khas	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.7.2	Bentuk ornamen yang khas		
	X1.7.3	Perabot jalan yang khas		
Keindahan (X1.8)	X1.8.1	Bentuk bangunan menarik	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.8.2	Bentuk ornamen menarik		
	X1.8.3	Bentuk perabot jalan menarik		
Aktivitas Pendukung (X2)				
Aktivitas Utama (X2.1)	X2.1.1	Terdapat aktivitas utama yang menonjol	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X2.1.2	Aktivitas utama tidak ditemukan di tempat lain		
	X2.1.3	Aktivitas utama memperkuat identitas koridor Ngarsopuro		
	X2.1.4	Aktivitas utama merupakan daya tarik berkunjung ke koridor Ngarsopuro		

Aktivitas Pendukung (X.2.2)	X2.2.1	Terdapat aktivitas pendukung yang menonjol	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X2.2.2	Aktivitas pendukung tidak ditemukan di tempat lain		
	X2.2.3	Aktivitas pendukung memperkuat identitas koridor Ngarsopuro		
	X2.2.4	Aktivitas pendukung merupakan daya tarik berkunjung ke koridor Ngarsopuro		
	X2.2.5	Terdapat fasilitas untuk berkumpul/berinteraksi sosial		
	X2.2.6	Aktivitas pendukung yang ada dapat dinikmati semua kalangan		
	X2.2.7	Terdapat aktivitas pendukung yang terkait dengan budaya, baik rutin maupun insidental		
	X2.2.8	Terdapat aktivitas pendukung yang terkait dengan hiburan, baik rutin maupun insidental		
	X2.2.9	Terdapat aktivitas pendukung yang dilakukan pada malam hari		
	X2.2.10	Jalur <i>pedestrian</i> yang ada sudah baik dan bebas hambatan		
	X2.2.11	Fasilitas parkir sudah baik dan mencukupi		
	X2.2.12	Lalu lintas koridor tidak terpengaruh oleh keberadaan aktivitas pendukung (PKL, parkir, dsb)		

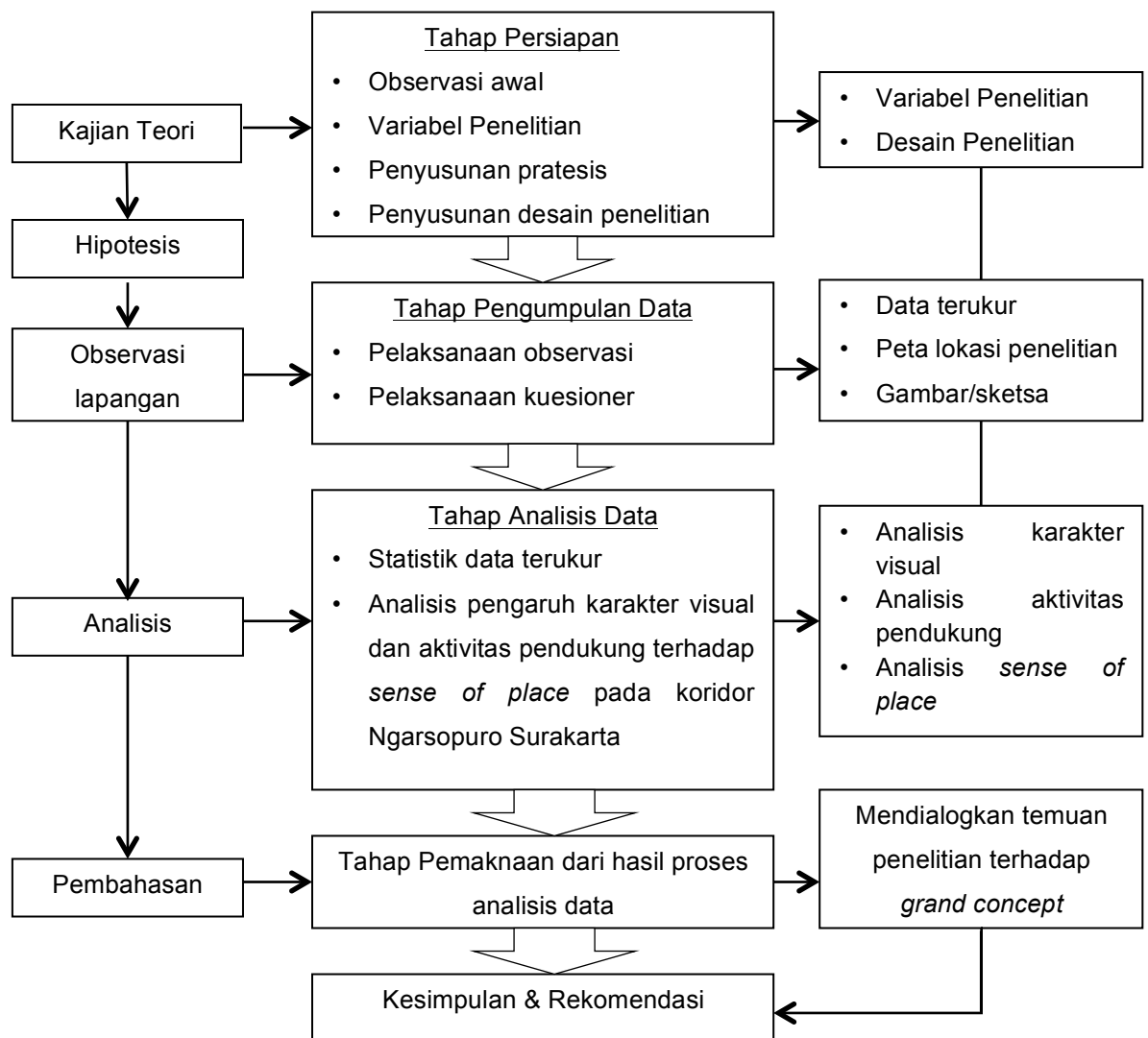
Sumber : Analisis Peneliti, 2015

Tabel 3.2 Variabel *Dependen*

Indikator	Parameter	Pengambilan data	Tolak Ukur
<i>Sense of Place (Y)</i>			
Identitas	Y.1 Koridor Ngarsopuro mempunyai identitas yang kuat, sehingga menjadi salah satu ikon kota Surakarta	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Kesesuaian	Y.2 Koridor Ngarsopuro sesuai harapan sebagai koridor budaya	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Individualitas	Y.3 Perasaan yang dirasakan di koridor Ngarsopuro berbeda dengan koridor lain	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Kenyamanan	Y.4 Merasa nyaman ketika berada di koridor Ngarsopuro	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Keamanan	Y.5 Merasa aman ketika berada di koridor Ngarsopuro	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Kebetahan	Y.6 Merasa dapat beraktivitas dalam waktu lama (betah) ketika berada di koridor Ngarsopuro	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Kenangan	Y.7 Koridor Ngarsopuro meninggalkan kenangan yang indah	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Asosiasi budaya	Y.8 Koridor Ngarsopuro mempunyai kaitan budaya yang kuat	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Kesan	Y.9 Koridor Ngarsopuro meninggalkan kesan yang mendalam, sehingga berkunjung kembali	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Kepuasan	Y.10 Merasakan kepuasan setelah beraktivitas di koridor Ngarsopuro		

Kebanggaan	Y.11	Merasa bangga akan keberadaan koridor Ngarsopuro		
Partisipasi Masyarakat	Y.12	Berpartisipasi dalam kegiatan untuk keberlangsungan koridor Ngarsopuro		

Sumber : Analisis Peneliti, 2015



Gambar 3.1 Kerangka Dasar Penelitian

Sumber : Peneliti, 2015

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi terdiri atas sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian, yang terkandung informasi yang ingin diketahui. Objek tersebut disebut satuan analisis. Satuan analisis ini mengandung perilaku atau karakteristik yang diteliti. Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri karakter yang sama (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna koridor Ngarsopuro Surakarta yang meliputi : penghuni (pemilik bangunan, pegawai kantor, karyawan toko, pedagang yang beraktivitas sehari-hari di lokasi) dan pengunjung kawasan (masyarakat yang sering berkunjung ke lokasi).

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu (Usman & Akbar, 1995). Pengambilan sampel dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk :

1. Mereduksi anggota populasi menjadi anggota sampel yang mewakili populasinya, sehingga kesimpulan terhadap populasi dapat dipertanggung jawabkan.
2. Lebih teliti menghitung yang sedikit daripada yang banyak.
3. Menghemat waktu, tenaga, biaya dan menghemat benda coba yang rusak.

Sampel sering juga disebut contoh yaitu himpunan dari suatu populasi. Sampel sebagai satu bagian dari populasi memberikan gambaran yang benar dari populasi. Pengambilan sampel dari populasi disebut penarikan *sample/sampling*. Adapun prinsip dan tata cara penarikan sampel dalam penelitian ini bervariasi maka pengambilan sampel secara acak tidak bisa dilakukan secara langsung perlu pengklarifikasian terlebih dahulu.

Untuk penelitian ini, teknik *sampling* yang akan digunakan adalah *stratified random sampling*. Hal ini dilakukan karena pengguna koridor Ngarsopuro tidak terbatas jumlahnya (bisa semua orang menjadi pengguna) misalnya pejalan kaki, pedagang, pengunjung dan sebagainya. Oleh karena itu, *stratified random sampling* dianggap paling cocok untuk

penggalan informasi dan data karena elemen-elemen dalam populasi di koridor ini heterogen. Untuk menghitung jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* berikut ini :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan

Dalam penelitian ini, jumlah populasi yang digunakan adalah jumlah penduduk kota Surakarta pada tahun 2015, yaitu 509.913 jiwa (BPS, 2015). Sedangkan batas toleransi kesalahan yang digunakan adalah 10%, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah

$$\begin{aligned} n &= \frac{509913}{1 + (509913)(0.1)^2} \\ &= 99,9803927 \approx 100 \text{ sampel} \end{aligned}$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

A. Proses Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Data dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya, sampel tersebut terdiri atas sekumpulan unit analisis sebagai sasaran penelitian.

B. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Data-data tersebut dibagi berdasarkan cara memperolehnya, yaitu:

Data dan Informasi Primer

Data ini diperoleh langsung dari subyek penelitian (responden) yang berupa jawaban dari berbagai daftar pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan kepada pengguna koridor Ngarsopuro Surakarta, serta didukung wawancara untuk melengkapi kebutuhan data dan informasi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium maupun dalam konteks alamiah. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2001).

b. Teknik Kuesioner (Angket)

Angket (kuesioner) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respon) atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Untuk dapat menggunakan teknik ini, diisyaratkan responden harus memiliki tingkat pendidikan yang memadai, walaupun tidak maka dalam menjawab pertanyaan tersebut harus didampingi/dipandu untuk menjelaskan apa yang dimaksud dalam pertanyaan tersebut. Peneliti akan menggunakan jenis angket semi terbuka dalam penelitian ini, yang didukung dengan wawancara untuk *cross-check* mengenai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam angket yang kurang dipahami responden. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Menurut Ghazali (2011), skala Likert adalah skala yang berisi 5 tingkat preferensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut :

1 = Sangat tidak setuju

2 = Tidak setuju

3 = Ragu-ragu

4 = Setuju

5 = Sangat setuju

Data dan Informasi Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan jalan mengambil data atau informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau instansi terkait, seperti BPS (Badan Pusat Statistik), DTK (Dinas Tata Kota), Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah), dan lain-lain yang dianggap perlu, serta berdasarkan pada nara sumber tertentu dan data yang diperoleh bisa berupa data statistik, peta, laporan-laporan serta dokumen.

C. Alat Pengumpulan Data

Alat bantu yang akan digunakan dalam proses penelitian oleh peneliti antara lain kuesioner yang berisi variabel operasional, faktor fisik dan non fisik. Sedangkan instrumen penelitian yang utama adalah manusia sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis sekaligus menyimpulkan hasil penelitian. Selain itu dibantu dengan instrument seperti

1. Kamera, untuk mengabadikan gambar dari suatu peristiwa yang menarik sesuai dengan tujuan penelitian
2. Kertas dan alat tulis sebagai alat pencatat jawaban atau alat pencatat kejadian atau fenomena-fenomena yang menarik di lapangan
3. Peta lokasi penelitian
4. Alat pengukuran atau meteran

3.5 Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini terdiri dari :

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi, sehingga

mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Dalam hal ini teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis variabel diskrit atau nominal, dan untuk mendapatkan temuan penelitian yang memperkuat hasil uji hipotesis yang akan dilakukan.

Karena untuk mengukur variabel nominal, maka digunakan ukuran frekuensi, yang menunjukkan nilai distribusi atau penelitian yang memiliki kesamaan kategori. Analisis statistik deskriptif ini diawali dengan mengumpulkan data penilaian responden di lapangan, yaitu data-data atau nominal seperti jumlah bangunan, kondisi bangunan, dan sebagainya.

Data yang diperoleh setelah mengalami reduksi data dan dikelompokkan dengan membuat tabel sesuai dengan strata yang telah ditentukan. Dari proses ini diperoleh penilaian dari masing-masing kelompok responden, dari hasil tersebut selanjutnya dibuat diagram atau grafik dan tahap akhir dari analisis ini adalah memberikan uraian deskripsi verbal yang menggantikan angka.

3.5.2 Uji Instrumen

Untuk mengetahui apakah instrumen yang berupa butir pertanyaan yang mewakili variabel di dalam kuesioner sudah *valid* dan *reliable* (dapat dipercaya), maka perlu dilakukan uji validitas dan uji realibilitas.

A. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan *valid* jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi, validitas adalah mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dibuat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur (Ghozali, 2011).

Uji validitas ini membandingkan nilai masing-masing item pertanyaan dengan nilai total. Apabila besarnya nilai total koefisien item pertanyaan masing-masing variabel melebihi nilai signifikansi, maka

pertanyaan tersebut tidak valid. Uji signifikansi juga dapat dilakukan dengan membandingkan hasil r hitung dengan r tabel dimana $df = n-2$ dengan sig 5%. Jika $r \text{ tabel} < r \text{ hitung}$ maka valid.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliabel* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jawaban responden terhadap pertanyaan ini dikatakan *reliabel* jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten atau jawaban tidak boleh acak oleh karena masing-masing pertanyaan hendak mengukur hal yang sama. Jika jawaban terhadap indikator ini acak (tidak konsisten), maka dapat dikatakan bahwa tidak *reliabel* (Ghozali, 2011).

Uji reliabilitas dapat dilakukan bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Uji Reliabilitas dilakukan dengan uji *Alpha Cronbach*, jika nilai $\alpha > 0,60$ maka suatu konstruk atau variabel dapat dikatakan *reliable*.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik meliputi :

A. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2011).

Analisis Grafik

Salah satu cara yang digunakan untuk melihat normalitas *residual* adalah dengan melihat grafik histogram dan membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun melihat grafik

histogram saja dapat menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat *normal probability plot* yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual kelihatan normal namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu, dianjurkan dilengkapi dengan uji statistik melalui *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah

1. Apabila probabilitas nilai signifikansi uji K-S $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
2. Apabila probabilitas nilai signifikansi uji K-S $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

B. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,01$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

C. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *Heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* pada model regresi.

D. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali 2011). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (DW *test*). Ketentuan uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Jika $d < dL$ atau $d > (4-dL)$, maka terdapat autokorelasi.
2. Jika $dU < d < (4-dU)$, maka tidak ada autokorelasi.
3. Jika $dL < d < dU$ atau $(4-dU) < d < (4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti

3.5.4 Uji Regresi

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap *sense of place* pada koridor Ngarsopuro Surakarta adalah teknik uji regresi linier berganda. Menurut Ghozali (2011), uji regresi linier ganda atau uji regresi tunggal merupakan teknik analisis yang mencari hubungan fungsional antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Dimana :

Y	= Variabel terikat	a	= konstanta
X ₁ , X ₂	= Variabel bebas	e	= residual error
b ₁ , b ₂	= koefisien regresi		

A. Koefisien Determinasi (R²) dan Koefisien Korelasi (R)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur apakah ada hubungan pengaruh antara 2 variabel. Nilai koefisien determinasi menunjukkan prosentase variasi nilai variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan (Algifari, 1997).

Koefisien korelasi (R) merupakan ukuran kedua yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana keeratan hubungan antara 2 variabel dan mengetahui arah hubungan kedua variabel tersebut (Algifari, 1997). Besarnya koefisien korelasi antara 2 variabel adalah 0 sampai dengan ± 1 . Semakin tinggi nilai koefisien korelasi antara 2 variabel (mendekati 1), maka tingkat keeratan hubungan antara 2 variabel tersebut makin tinggi. Dan sebaliknya semakin rendah nilai koefisien korelasi (mendekati 0), maka tingkat keeratan hubungan antara 2 variabel tersebut makin lemah. Menurut Sugiyono (2012), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tingkat Hubungan Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 s/d 0,199	Sangat Lemah
0,20 s/d 0,399	Lemah
0,40 s/d 0,599	Sedang
0,60 s/d 0,799	Kuat
0,80 s/d 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 20012

B. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependen* atau terikat (Ghozali 2011). Menentukan kriteria pengujian :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($sig < 0,05$), maka variabel bebas secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel terikat.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($sig > 0,05$), maka variabel bebas secara simultan (bersama-sama) tidak mempengaruhi variabel terikat.

C. Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung (Ghozali, 2011). Menentukan kriteria pengujian :

1. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($sig < 0,05$), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tersebut.
2. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig > 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

D. Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE)

Menurut Hadi (2004), sumbangan relatif merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan masing-masing variabel bebas (X) terhadap prediksi, sedangkan sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif tiap variabel bebas dari keseluruhan prediksi. Untuk mengetahui sumbangan relatif masing-masing variabel bebas (X) terhadap prediksi dipergunakan rumus sebagai berikut :

$$SRx_i = \frac{a_i \sum x_i y}{JK_{reg}} \times 100 \%$$

dimana,

$$JK_{reg} = a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y + \dots + a_i \sum x_i y$$

$$\sum x_i y = \sum X_i Y - \frac{\sum X_i \sum Y}{n}$$

Keterangan :

SRx_i = Sumbangan relatif variabel X_i

a_i = Koefisien variabel X_i

$\sum x_i y$ = Jumlah *product moment* antara x_i dan y

Untuk mengetahui sumbangan efektif masing-masing variabel bebas (X) terhadap keseluruhan prediksi dipergunakan rumus sebagai berikut (Hadi 2004) :

$$SEx_i = SRx_i \cdot R^2$$

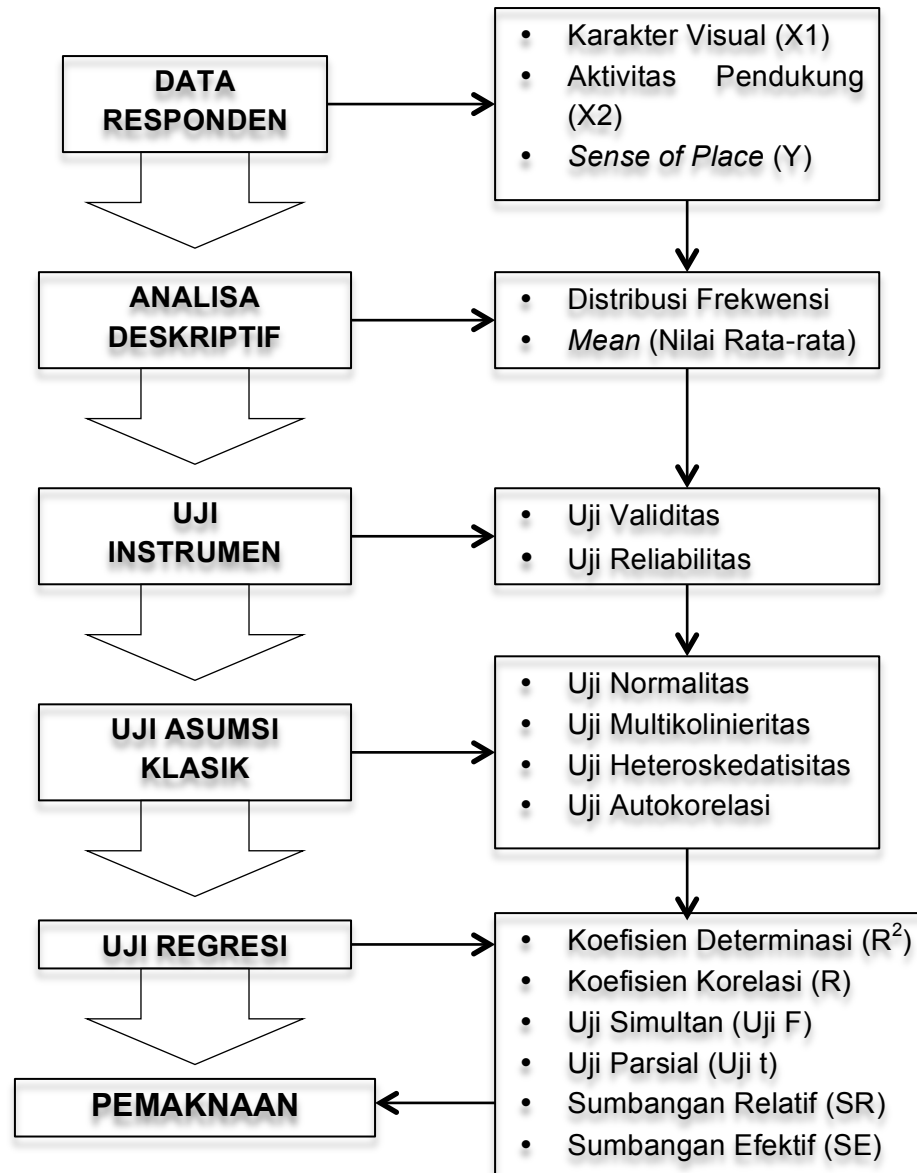
Keterangan :

SEx_i = Sumbangan efektif variabel X_i

SRx_i = Sumbangan relatif variabel X_i

JK_{reg} = Jumlah kuadrat regresi

R^2 = Koefisien determinasi



Gambar 3.2 Langkah-langkah analisa data menggunakan SPSS 21 *for Mac*

Sumber : Analisa Peneliti, 2016

3.6 Teknik Penyajian Data dan Informasi

Data dan informasi yang diperoleh dan diolah dalam penelitian ini akan disajikan peneliti dalam bentuk:

1. Secara deskriptif untuk data-data yang berkaitan dengan gambaran umum lokasi studi, seperti: kondisi jalan dan jalur *pedestrian*, kondisi bangunan, bentuk dan gaya bangunan, jenis aktivitas dan sebagainya.
2. Tabulasi untuk data angka dan rangkuman potensi maupun masalah yang spesifik

3. Peta secara tematik dan skalatis untuk mendukung data deskriptif
4. Foto dan sketsa gambar; secara perspektif maupun isometri sesuai dengan kebutuhan analisis visual.

3.7 Teknik Pemaknaan

Pemaknaan artinya memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep (Nasution, 1992). Menurut Haryadi dan Setyawan (1995), pemaknaan adalah suatu upaya memahami atau menjelaskan suatu kejadian dengan memasukkan unsur-unsur subyektivitas peneliti. Jika tidak melakukan pemaknaan, hanya menyajikan data deskriptif saja, maka penelitian tersebut sia-sia dan tidak memenuhi harapan. Peneliti harus berani berpikir pada taraf yang melampaui deskripsi belaka dan harus berani berspekulasi untuk mengemukakan makna penelitiannya.

Membuat kesimpulan tidak sekedar menyajikan hasil analisis, tetapi menyajikan sesuatu yang dapat menjadi bagian penting yang mengarah pada pembangunan tesis baru atau lebih jauh lagi membangun teori baru.